

## ANALISIS KOHESI LEKSIKAL DAN GRAMATIKAL DALAM CERITA RAKYAT BANGKA BELITUNG “BATU BALAI”

Lasmi Hartati<sup>1</sup>, Lili Liana<sup>2</sup>, Muhammad Rozani

<sup>1,2,3</sup>Universitas Bangka Belitung

<sup>1</sup>lasmi-hartati@ubb.ac.id

<sup>2</sup>lililiana@ubb.ac.id

<sup>3</sup>muhammadrozani@ubb.ac.id

### Abstrak

Penelitian mengenai analisis kohesi leksikal dan gramatikal dalam cerita rakyat "Batu Balai" ini mengarah pada kebutuhan untuk memahami bagaimana unsur-unsur linguistik berkontribusi terhadap struktur dan makna naratif dalam cerita rakyat tersebut. Cerita rakyat sering kali menjadi cerminan budaya dan nilai-nilai masyarakat di mana cerita itu berasal, dan analisis kohesi leksikal dan gramatikal membantu mengungkapkan cara cerita ini dibangun, diorganisir, dan menyampaikan pesan-pesannya kepada pembaca atau pendengarnya. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan (1) Aspek kohesi gramatikal dalam cerita rakyat Batu Balai dan (2) Aspek kohesi leksikal dalam cerita rakyat Batu Balai. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode deskripsi. Teknik pengumpulan data yang digunakan menggunakan teknik dokumentasi. Sedangkan teknik analisis yang digunakan penekatan struktural. Setelah melakukan penelitian, peneliti menemukan beberapa temuan, sebagai berikut; (1) Kohesi gramatikal dalam penelitian ini ditemukan 11 data dengan rincian sebagai berikut; aspek referensi sebanyak 3 data atau 27%, konjungsi sebanyak 5 data atau 46%, elipsis sebanyak 2 data atau 18%, dan substitusi 1 data atau 9%. Sedangkan (2) Kohesi leksikal ditemukan 9 data dengan rincian sebagai berikut; aspek repetisi 4 data atau 45%, sinonim sebanyak 4 data atau 44%, dan antonim 1 data atau 11%.

**Kata kunci:** Kohesi Gramatikal, Kohesi Leksikal, Cerita Rakyat

### Abstract

*This research on the analysis of lexical and grammatical cohesion in the folktale "Batu Balai" leads to the need to understand how linguistic elements contribute to the narrative structure and meaning in this folktale. Folk tales are often a reflection of the culture and values of the society in which they originate, and analysis of lexical and grammatical cohesion helps reveal the way these stories are constructed, organized, and convey their messages to their readers or listeners. This research aims to discover (1) Aspects of grammatical cohesion in the Batu Balai folklore and (2) Aspects of lexical cohesion in the Batu Balai folklore. The method used in this research is the description method. The data collection technique used uses documentation techniques. Meanwhile, the analysis technique used is a structural approach. After conducting research, researchers found several findings, as follows; (1) Grammatical cohesion in this study found 11 data with the following details; reference aspect is 3 data or 27%, conjunction is 5 data or 46%, ellipsis is 2 data or 18%, and substitution is 1 data or 9%. Meanwhile (2) Lexical cohesion was found in 9 data with the following details; the repetition aspect is 4 data or 45%, synonyms are 4 data or 44%, and antonyms are 1 data or 11%.*

**Keywords:** Grammatical Cohesion, Lexical Cohesion, Folklore

## A. PENDAHULUAN

Mendalami makna budaya dan nilai-nilai lokal berarti berkaitan erat dengan cerita rakyat. Cerita rakyat sering kali merupakan cerminan budaya dan nilai-nilai masyarakat di mana cerita itu berasal. (Maryatin, 2018) mengungkapkan bahwa cerita rakyat merupakan cerita yang berkembang di masyarakat dan tergolong dalam cerita fiksi yang berasal dari daerah tertentu dengan ciri khas tertentu tergantung dari mana cerita tersebut berasal. Cerita rakyat merupakan cerita yang sudah ada sejak zaman dahulu dan telah berkembang serta dikenal oleh rakyat atau masyarakat (Maryanti & Mukhidin, 2017).

Cerita Rakyat Batu Balai merupakan salah satu dari banyak cerita rakyat yang tersebar di masyarakat Melayu. Cerita ini sering kali memiliki ciri khas dalam penyampaian moral, pengajaran, atau pembuktian kebenaran suatu prinsip. Dalam cerita ini, terdapat elemen-elemen seperti tokoh-tokoh, latar tempat dan waktu, serta konflik yang menjadi titik fokus dari analisis kohesi leksikal dan gramatikal. Kohesi merujuk pada bentuk, artinya kalmia-tkalimat yang membangun paragraf harus berhubungan secara padu. Kohesi dibedakan menjadi dua jenis yaitu kohesi leksikal dan kohesi gramatikal. Melalui analisis kohesi leksikal dan gramatikal akan memahami lebih dalam bagaimana bahasa digunakan untuk menyampaikan nilai-nilai budaya, norma-norma sosial, dan konsep-konsep yang penting dalam masyarakat tersebut. Misalnya, penggunaan kata-kata atau frasa tertentu dapat menunjukkan nilai-nilai seperti kejujuran, keberanian, atau persatuan dalam cerita "Batu Balai".

Kohesi leksikal yaitu hubungan antar unsur secara semantik dalam wacana (Handani, 2022), sedangkan kohesi gramatikal merupakan perpaduan wacana menurut bentuk atau strukturnya (Sumarlam, 2010). Aspek kohesi leksikal meliputi pengulangan, sinonim, antonim, hiponim, sedangkan aspek kohesi gramatikal terdiri dari referensi, terjemahan (substitusi), penghilangan (elipsis), dan konjungsi.

Kohesi leksikal dan gramatikal membantu membangun struktur cerita rakyat dan mendukung alur naratifnya. Dengan menganalisis bagaimana kata-kata dan kalimat terkait satu sama lain, tentu dapat mengidentifikasi teknik penceritaan yang digunakan, seperti repetisi motif atau penggunaan figur retorik tertentu, yang dapat mempengaruhi cara cerita diterima dan dipahami oleh pendengar atau pembaca. Dalam mengumpulkan dan meneruskan cerita rakyat, penting untuk mempertahankan autentisitas dan integritas budaya asli. Dengan menganalisis kohesi leksikal dan gramatikal, kita dapat mengidentifikasi penggunaan bahasa yang khas dan cara unik masyarakat

setempat dalam menyampaikan cerita mereka. Ini membantu dalam memastikan bahwa cerita rakyat tetap terjaga dalam konteks budaya aslinya.

Analisis kohesi leksikal dan gramatikal memberikan bahan yang berharga untuk pendidikan dan penelitian. Hasil analisis dapat digunakan untuk mengembangkan kurikulum pendidikan yang menggali budaya dan bahasa lokal, serta untuk penelitian akademis dalam bidang linguistik terapan atau studi budaya. Melalui analisis kohesi leksikal dan gramatikal juga dapat melacak bagaimana cerita rakyat seperti "Batu Balai" berkembang dari waktu ke waktu. Perubahan dalam penggunaan bahasa dan struktur cerita dapat mengungkapkan pengaruh eksternal atau internal yang memengaruhi cerita tersebut, serta bagaimana cerita ini beradaptasi dengan perubahan sosial dan budaya.

Dengan demikian, penelitian terhadap kohesi leksikal dan gramatikal dalam cerita rakyat "Batu Balai" bukan hanya membantu memahami cerita itu secara lebih mendalam, tetapi juga mendukung pelestarian warisan budaya dan memberikan wawasan yang berharga bagi studi budaya dan linguistik. Selain itu, hal ini dapat menawarkan hasil analisis yang lebih spesifik karena masalah kohesi leksikal dan gramatikal. Hal tersebut menyangkut masalah ketergantungan unsur-unsur wacana.

## **B. METODE PENELITIAN**

Metode penelitian adalah usaha untuk menelaah suatu masalah dengan menggunakan cara kerja ilmiah secara cermat dan teliti untuk mengumpulkan, mengolah, melakukan analisis data dan mengambil kesimpulan secara sistematis dan objektif guna memecahkan suatu masalah (Abubakar, 2021). Objek penelitian ini berupa cerita rakyat Batu Balai. Dengan demikian, metode yang digunakan adalah metode deskripsi. Metode ini dirasa sangat tepat digunakan, dikarenakan penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk satuan bahasa untuk kohesi gramatikal dan kohesi leksikal dalam cerita rakyat Batu Balai.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi. Teknik dokumentasi adalah suatu cara untuk mencari data mengenai hal-hal atau variable yang berupa catatan, transkrip buku, surat kabar, majalah, agenda, novel, naskah-naskah, dan sebagainya (Arikunto, 1998). Oleh karena itu dokumentasi dalam penelitian ini berupa cerita rakyat Batu Balai. Teknik analisis yang digunakan pendekatan struktural. Pendekatan struktural adalah pendekatan yang sesuai dengan objek penelitian yaitu cerita rakyat yang dikaji berdasarkan isi cerita. Cerita dikaji berdasarkan isi dengan

menganalisis kohesi leksikal dan gramatikal. Berdasarkan hasil analisis yang diperoleh, penelitian ini akan menganalisis data tersebut dengan mengkaji dan mendeskripsikan kohesi leksikal dan kohesi gramatikal dengan menggunakan pendekatan struktural.

### C. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 1. Hasil

Hasil penelitian ini berupa penanda kohesi leksikal dan kohesi gramatikal dalam cerita rakyat Batu Balai. Berkaitan dengan hal tersebut, terdapat empat penanda kohesi gramatikal, yaitu referensi, konjungsi, elipsis, dan substansi. Sedangkan penanda kohesi leksikal ditemukan sebanyak enam, yaitu repetisi, sinonim, antonym, ekuivalensi, hiponim, dan kolokasi. Hasil analisis tersebut dapat dilihat sebagai berikut.

**Tabel 1. Hasil Analisis Penanda Kohesi Gramatikal**

Penanda Kohesi Gramatikal		
No.	Alat	Jumlah
1.	Referensi	3
2.	Konjungsi	5
3.	Elipsis	2
4.	Substitusi	1
<b>Total</b>		11

Sumber: Data diolah 2024

**Tabel 2. Hasil Analisis Penanda Kohesi Leksikal**

Penanda Kohesi Leksikal		
No.	Alat	Jumlah
1.	Repetisi	4
2.	Sinonim	4
3.	Antonim	1
<b>Total</b>		9

Sumber: Data diolah 2024

#### 2. Pembahasan

##### 1. Analisis Kohesi Gramatikal

Kohesi gramatikal merupakan hubungan yang saling berkaitan dalam teks yang dicapai menggunakan unsur dan sistem gramatikal atau hubungan antar unsur (Situmorang, dkk., 2021). Pembahasan didasarkan pada jenis penanda kohesi gramatikal yaitu referensi, konjungsi, dan substitusi dengan menguraikan hasil dari masing-masing data.

## 1. Referensi

Menurut Ramlan (dalam Lestari, 2019) referensi merupakan bagian dari penanda kohesi yang terkait dengan penggunaan kata atau frasa untuk menentukan kata atau frasa lain. Berikut data referensi dalam penelitian ini.

- 1) Ketika terlihat oleh **nelayan** bahwa ada kapal layar berlabuh maka nelayan yang sedang berada di perairan itu mengayunkan kolek **mereka** ke kapal tersebut, (Batu Balai, 15).
- 2) **Gempu Awang** menanyakan kepada nelayan apakah ibunya masih ada. (Batu Balai, 15)
- 3) Dengan hati yang sedih **Gempu Awang** meninggalkan ibunya seorang diri di tengah hutan belukar, tetapi **ia** pun tak putus asa dengan mohon doa dari ibunya agar **ia** mendapat rahmat dalam kepergiannya mencari kehidupan yang lebih baik. (Batu Balai, 15)

Pada penemuan data (1) terdapat kata mereka yang mengacu kepada nelayan. Pada data (2) terdapat kata -nya yang mengacu kepada Gempu Awang. Beberapa data tersebut menunjukkan referensi personal. Pada data (3) terdapat kata ia yang mengacu pada Gempu Awang.

## 2. Konjungsi

- 4) Akan tetapi hasil ladang ini hanya cukup untuk menahan hidup mereka sehari-hari. Keadaan mereka kian hari kian menderita, **karena** hasil ladang yang diperolehnya sedikit (Batu Balai, 14).
- 5) Akibat penderitaan hidup yang sangat berat itulah pada suatu hari timbullah pikiran anaknya bernama Gempu Awang untuk pergi merantau sambil mencari nafkah **agar** dapat membantu ibunya. (Batu Balai, 14)
- 6) Di dalam perahu tersebut, Gempu Awang tidak hanya sekedar sebagai penumpang **tetapi** turut mejadi anak buah kapal. (Batu Balai, 14)
- 7) Tetapi selama itu ia tidak memberikan berita apapun kepada ibunya yang hidup dalam kesedihan **dan** kesusahan. (Batu Balai, 15)
- 8) Ketika terlihat oleh nelayan bahwa ada kapal layar berlabuh maka nelayan yang sedang berada di perairan itu menyunkan

kolek mereka ke kapal tersebut kalau-kalau ada barang **atau** penumpang kapal yang hendak merapat. (Batu Balai, 15)

Pada data (1) menggunakan konjungsi kausalitas (sebab-akibat) pada kata “karena”, fungsinya untuk menjelaskan suatu peristiwa tertentu atau penyebab dari peristiwa tersebut. Pada data (2) menggunakan konjungsi tujuan pada kata “agar”, fungsinya untuk menjelaskan tujuan dari kalimat tersebut. Pada data (3) menggunakan konjungsi pertentangan pada kata “tetapi”, fungsinya untuk menghubungkan dua klausa yang sederajat, namun mempertentangkan kedua klausa tersebut. Pada penemuan data (4) menggunakan konjungsi aditif pada kata “dan”, yang berfungsi untuk menggabungkan dua kata, frasa, pada posisi yang sama. Pada data (5) menggunakan konjungsi disjungtif pada kata “atau”, fungsinya untuk menghubungkan dua kata atau frasa yang sama dengan memilih salah satu dari dua atau lebih.

### 3. Elipsis

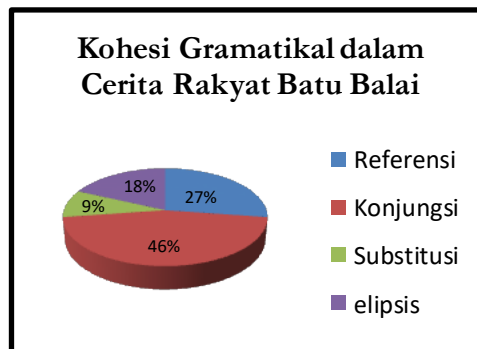
- 9) Mendengar perkataan perempuan tua tersebut, Gempu Awang lalu marah dan (ia) tidak memberi kesempatan perempuan tua itu naik ke tangga kapalnya. (Batu Balai, 16)
- 10) Para nelayan yang berada di tempat tersebut sangat kasihan melihat keadaan perempuan tua itu, (mereka) lalu mengayunkan sampannya pulang meninggalkan perahu Gempu Awang. (Batu Balai, 16)

Kalimat (1) tersebut ada frasa yang dihilangkan, yaitu “ia”. Hal tersebut agar kalimatnya lebih sederhana dan mudah dipahami. Pada data (2) seharusnya mendapatkan tambahan pronominal “mereka”.

### 4. Substitusi

- 11) Puluhan tahun Gempu Awang menjadi baik, bahkan kaya raya. Tetapi selama itu ia tidak memberikan berita apapun kepada ibunya yang hidup dalam kesedihan dan kesusahan (Batu Balai, 15).

Pada penemuan data (1) substitusi ditemukan pada kata ia, yang berfungsi untuk menggantikan unsur lain pada kalimat sebelumnya, yaitu Gempu Awang.



## Analisis Kohesi Leksikal

Kohesi leksikal merupakan hubungan kosa kata antara bagian-bagian wacana. Analisis aspek kohesi leksikal wacana berfokus pada makna dari unsur-unsur internal wacana (Mulyana dalam Zuhriyah, 2019).

### 1. Repetisi

- 12) Akibat penderitaan hidup yang sangat berat itulah pada suatu hari timbullah pikiran anaknya bernama Gempu Awang untuk pergi **merantau** sambil mencari nafkah agar dapat membantu ibunya. Kemudian maksud **pergi merantau** itu dikemukakan kepada ibunya, maka diizinkanlah Gempu Awang **pergi merantau** dengan dilengkapi persiapan seadanya (Batu Balai, 15)
- 13) Setelah beberapa lama, Gempu Awang di rantau, timbullah niatnya untuk pulang ke **kampung halamannya** dengan maksud mengambil ibunya. Dengan menggunakan kapal layar, Gempu Awang beserta istri berlayar menuju tempat kelahirannya. Setelah kapal sampai di perairan **kampung halamannya**, (Batu Balai, 15)
- 14) **Nelayan-nelayan** itu mengatakan bahwa orang tua itu masih ada, dan hidup seorang diri di tengah hutan belukar, mendengar itu Gempu Awang minta kepada **nelayan-nelayan** agar dapat membawa perempuan itu ke kapalnya, (Batu Balai, 15)
- 15) “Sesungguhnya **perempuan tua itu** sebenarnya adalah ibu tua yang tinggal seorang diri di tengah hutan belukar dengan hidup sebagai petani kecil.” Kemudian pada waktu itu juga **perempuan tua itu** menjawab, “Bahwa aku adalah ibunya yang ditinggalkan selama ini, (Batu Balai, 15).

Pada data (1) repetisi berupa kalimat ‘pergi merantau’ terdapat tiga kali pengulangan. Pada data (2) repetisi berupa kalimat ‘kampung halamannya’ terdapat dua kali pengulangan. Pada data (3) repetisi berupa kalimat ‘nelayan-nelayan’ terdapat dua kali pengulangan. Pada data (4) repetisi berupa kalimat ‘perempuan tua itu’ terdapat dua kali pengulangan.

## 2. Sinonim

- 16) Nelayan-nelayan itu mengatakan bahwa orang tua itu **masih ada**, dan **hidup** seorang diri di tengah hutan belukar, (Batu Balai, 15).
- 17) Maka pada waktu itulah perahu tersebut **pecah** lalu karam dan **terbelah** menjadi dua. (Batu Balai, 16).
- 18) Sewaktu Gempu Awang akan berlayar meninggalkan perairan kampung halamannya tiba-tiba turunlah angin ribut serta hujan lebat ditambah dengan **guntur** dan **petir** bersahutan. (Batu Balai, 16).
- 19) Dengan menggunakan kapal layar, Gempu Awang beserta istri berlayar menuju **tempat kelahirannya**. Setelah kapal sampai di perairan **kampung halamannya**, maka berlabuhlah kapal tersebut karena tidak bisa merapat ke pelabuhan. (Batu Balai, 15).

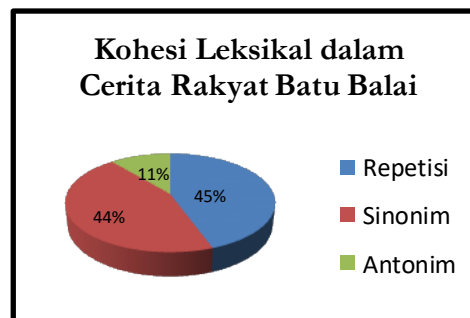
Pada data (1) yang berbunyi “..masih ada, dan hidup..”. Kata “masih ada” sama dengan “hidup”, sehingga dua kata tersebut termasuk sinonim atau kata yang memiliki kemiripan maknanya. Pada data (2) dari kutipan di atas mengandung sinonim “pecah” dan “terbelah”. “Pecah” dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008:82) memiliki arti terbelah menjadi beberapa bagian, sedangkan “terbelah” kata dasar belah dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008: 1372) memiliki arti pecah terbia (menjadi dua), sehingga dua hal ini memiliki makna yang sama atau disebut sinonim antara satu dengan yang lainnya. Pada data (3) dari kutipan di atas mengandung sinonim “guntur” dan “petir”. “guntur” dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008: 82) memiliki arti suara menggelegar di udara, sedangkan “petir” dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008: 1372) memiliki arti kilatan listrik di udara disertai bunyi gemuruh, sehingga dua hal ini memiliki makna yang sama atau disebut sinonim antara satu dengan yang lainnya. Pada data (4) yang mengandung kata “tempat kelahiran” dan “kampung

halaman”. Kata “tempat kelahiran” sama dengan “kampung halaman”, sehingga dua kata tersebut termasuk sinonim atau kata yang memiliki kemiripan makna.

### 3. Antonim

20) Di ujung bagian barat kota Muntok berdiamlah perempuan tua yang mempunyai seorang anak laki-laki yang sudah dewasa. (Batu Balai, 14)

Pada data (1) terdapat kata perempuan dan laki-laki. Kedua kata tersebut jelas memiliki arti yang berlawanan.



## D. SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis penelitian terkait kohesi gramatikal dan leksikal yang terdapat dalam cerita rakyat Batu Balai, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat empat jenis kohesi gramatikal dan tiga jenis kohesi leksikal. Kohesi gramatikal meliputi: (1) referensi, (2) konjungsi, (3) ellipsis, dan (4) substitusi. Sedangkan data pada kohesi leksikal meliputi: (1) repetisi, (2) sinonim, dan (3) antonim. Oleh Karena itu, secara keseluruhan jumlah kohesi gramatikal dan kohesi leksikal dalam cerita rakyat Batu Balai sebanyak 20. Dari jumlah total keseluruhan data tersebut, maka dapat dirinci dengan analisis kohesi gramatikal yang diperoleh dalam cerita rakyat Batu Balai sebanyak 11. Jumlah tersebut terbagi lagi ke dalam empat jenis alat penanda kohesi gramatikal, yaitu referensi sebanyak 3 (27%), konjungsi sebanyak 5 (46%), ellipsis sebanyak 2 (18%), dan substitusi sebanyak 1 (9%). Adapun penanda kohesi leksikal sebanyak 9. Jumlah tersebut dapat terbagi menjadi 3 jenis alat penanda kohesi leksikal, di antaranya repetisi sebanyak 4 (45%), sinonim sebanyak 4 (44%), dan antonim sebanyak 1 (11%). Berdasarkan hasil penelitian ini, diharapkan para pembaca atau peneliti selanjutnya dapat melihat dan mengetahui penggunaan bentuk kohesi, serta dapat menambah

pemahaman mengenai kohesi, khususnya kohesi gramatikal dan kohesi leksikal.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada Universitas Bangka Belitung atas pendanaan Hibah Riset Internal Penelitian melalui skema Peneliti Muda (PM) tahun 2023 dengan nomor kontrak penelitian: 5.3/UN50/SP/IV/2023.

### DAFTAR PUSTAKA

- Abubakar, R. (2021). Pengantar Metodologi Penelitian. SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga.
- Bisri, A. M. (2018). Konvensi: Cerita rakyat. Yogyakarta: Diva Press.
- Frankel, J. P., & Wallen, N. E. (2008). Design and Evaluate Research in Education. [Online]. Dikases dari [http://eprints.uny.ac.id /id/eprint/65553](http://eprints.uny.ac.id/id/eprint/65553). Diunduh pada 04/07/20202.
- Kridalaksana, H. (2008). Kamus linguistik. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Situmorang, U. Y., I Wayan, P., & I Made, M. (2021). Analisis Kohesi, Koherensi, dan Skematik Teks Surat Pembaca Bali Post Terkait Covid-19 Periode Maret-Agustus 2020. *Stilistika: Journal of Indonesian Language and Literature*, 1(1): 125-141.
- Staton, R. (2012). Teori fiksi robert staton. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sudaryanto. (2015). Metode dan aneka teknik analisis bahasa: Pengantar penelitian wahana kebudayaan secara linguistik. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Sumarlam. (2010). Teori dan praktik analisis wacana. Solo: Buku Katta.
- Tarigan, H. G. (2009). Pengajaran wacana. Bandung: Angkasa.
- Maryanti, I., & Mukhidin, M. (2017). Penggunaan Media Audio Untuk Meningkatkan Ke-Mampuan Menyimak Cerita Rakyat Pada Pada Mata Pelajaran Bahasa Indone-Sia Kelas V Sd Negeri Lengkong. *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 2(2), 357-366. doi:10.36989/didaktik.v2i2.50
- Maryatin, M. (2018). Studi Komparasi Hasil Mendengarkan Cerita Rakyat "Timun Mas" dengan Menggunakan Media Audio dan Tidak Menggunakan Media Nonaudio di SDN 033 Balikpapan. *STILISTIKA: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 3(1).
- Zuhriyah, S. A. (2019). Analisis Kohesi Leksikal pada Berita Olahraga di Surat Kabar Solopos Edisi Oktober 2019. *ESTETIK : Jurnal Bahasa Indonesia*, 3(1): 27-40.
- Akbar, S., dan Winarni, R., dan Andayani. (2013). Kajian Sosiologi Sastra dan Nilai Pendidikan dalam Novel Tuan Guru Karya Salman Faris: *Jurnal*

- Pendidikan Bahasa dan Sastra*, Vol.1, No.1, hlm. 54-68. Tersedia di <http://jurnal.pasca.uns.ac.id>.
- Al Hafizh, M. (2016). Rasisme dalam Masyarakat Pascakolonial: Sebuah Analisis Wacana Kritis terhadap Novel-novel Jacqueline Woodson: *Humanus*, Vol.XV, No.2, hlm. 177-194. Tersedia di <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/humanus/index>.
- Goodman, A.H., Moses, Y.T., dan Jones, J.L. (2012). *Race, Are We Different?*. UK: John Wiley and Sons, Ltd., Publication.
- Hastuti, N. (2018). Novel Bumi Manusia Karya Pramoedya Ananta Toer Kajian Sosiologi Sastra: *Humanika*, Vol.25, No.1, hlm. 64--74. Tersedia di <http://ejournal.undip.ac.id/index.php/humanika>.
- Nurgiyanto, B. (2007). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Rahartono, T. t.t. *Biografi Pramoedya Ananta Toer* [online]. Diakses dari [http://www.academia.edu/34589909/BIOGRAFI\\_PRAMOEDYA\\_ANANTA\\_TOER](http://www.academia.edu/34589909/BIOGRAFI_PRAMOEDYA_ANANTA_TOER)
- Rahayu, I., dan Pujiatna, T. (t.t.). Analisis Novel Bumi Manusia karya Pramoedya Ananta Toer dengan Kajian Feminsime: *Deiksis*, hlm. 31-43.
- Sumardjo, J. (1999). *Konteks Sosial Novel Indonesia 1920-1977*. Bandung: Alumni.
- Supriatna, A., dan Arman. (2017). Wacana Rasisme: Gambaran Diskriminasi Ras oleh Kaum Penjajah terhadap Pribumi, pada Novel Bumi Manusia karya Pramoedya Ananta Toer: Studi Analisis Wacana: *Literasi, Sastra dan Pengajarannya*, hlm. 101-107. Kendari: Ocenia Press.
- Toer, P.A. (2005). *Bumi Manusia*. Jakarta: Lentera Dipantara.
- Wellek, R., dan Warren, A. (1989). *Teori Kesusasteraan*. Jakarta: PT Gramedia.